BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki sejuta keistimewaan. Meski demikian, sangat sedikit dari umat manusia sendiri yang mengetahui seperti apa keunikan dan keistimewaan itu.¹ Manusia juga merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT yang telah diberikan akal dan pikiran serta kemampuan-kemampuan dasar, dengan kemampuan tersebut manusia mampu bertahan hidup dengan aman dan sejahtera. Di zaman yang canggih ini manusia sangat dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan ilmu yang tinggi, serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dalam hal-hal yang positif. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan yang lebih bagus lagi diberbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan dari pembangunan sekarang ini adalah pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara keseluruhan.

Pelaksanaan pembangunan yang perlu dilakukan adalah pembangunan dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah hal yang paling utama dilakukan, karena setiap manusia perlu adanya pendidikan dan melalui pendidikan tersebut manusia dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

¹Rusdi, *Misteri Angka Kelahiran Manusia Menurut Alquran*, (Yogyakarta: Sabil, 2010), h.19.

“Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya”.² Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.³ Ilmu yang sudah didapat dari pendidikan diharapkan dapat dikembangkan dan dibagi untuk orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴ “Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris”.⁵ Pendidikan juga merupakan salah satu aktivitas yang paling utama untuk membentuk karakteristik dan kepribadian seseorang, baik melalui pendidikan formal, informal ataupun non formal yang semuanya itu termasuk tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Melalui proses pendidikan manusia mampu tumbuh dan berkembang untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat yang pintar dan berwawasan akan dapat menerima dan bersosialisasi dalam keseharian dan persaingan yang semakin erat, untuk mencapai hal yang dipaparkan di atas

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.2.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1.

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke- III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 853.

⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 5.

memang cukup berat dan memerlukan usaha yang maksimal, baik dari tenaga ahli yang memberikan pendidikan maupun yang menerima pendidikan.

Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pada

Bab 1 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sedikit menyinggung tentang masalah pendidikan, kita sebagai umat Islam sangatlah memerlukan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional, hal tersebut diterangkan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 22 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama“. Termasuk salah satunya Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, Pendidikan yang berdasarkan pada Alquran atau Hadits dan juga berorientasi kepada masyarakat.⁷

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik anak (pengetahuan,

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), h. 6.

⁷Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 26.

sikap, maupun keterampilan). Berdasarkan tentang hal ini tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembentukan, apalagi dalam kemampuan membaca Alquran. Pada hakikatnya ilmu disisi Allah itu adalah Alquran, karena Alquranlah satu-satunya kitab yang ada pada sisi Allah Swt. Maka barangsiapa menguasai Alquran sesungguhnya ia menguasai semua ilmu yang ada. Betapa pentingnya ilmu bagi manusia, Allah sampai memakai kata *'alimanya'lamu*, dalam Alquran hingga 728 kali. Janji Allah pasti benar pada Q.s An Nahl 89, bahwa Alquran menjelaskan tentang semua ilmu yang berhubungan dengan diri manusia dan alam semesta.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ

تَبَيِّنَاتًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

Ayat ini sangat jelas dan gamblang menegaskan bahwa Alquran menjelaskan segala sesuatu (segala ilmu). Bukan hanya ilmu saja yang diberikan Alquran bagi yang mempelajarinya, tetapi juga ilmu yang memiliki petunjuk, rahmat dan kecerdasan.⁸ Alquran inti dari agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda, yang paling sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya. Sedangkan yang terendah adalah sekedar mempelajari bacaannya saja.⁹ Untuk dapat membaca Alquran dengan baik

⁸Dodi Syihab, *Alquran Sandi Kecerdasan*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), h. 7-8.

⁹A. Abdurrahman Ahmad, dkk., *Himpunan Fadilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 10.

dan benar maka ditempuh melalui proses pendidikan. Mengingat kembali keutamaan dan kedudukan Alquran tersebut setidaknya umat Islam selalu dekat dengan Alquran dalam artian membaca, mempelajari, memahami isi kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini masih terlihat bahwa kemampuan umat Islam membaca Alquran masih belum bisa dikatakan mampu, padahal wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, memerintahkan untuk membaca dan mengajarkan dengan perkataan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.s Al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat di atas memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan tersebut senantiasa diawali dengan menyertakan nama Allah SWT. Adapun penafsiran lain tentang ayat di atas yaitu menyuruh kita untuk membaca dan mengulang-ulangi bacaan, karena dengan membaca kita akan memperoleh ilmu pengetahuan tentang isi Alquran. Mengingat Alquran sebagai pedoman umat Islam, bacaan terbaik dan merupakan ibadah bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya. Oleh karena itu, dalam hal mengajarkan Alquran tenaga pengajar bukan hanya sekedar mengajarkannya saja tetapi juga mengamalkannya.

Sehubungan dengan ini maka dalam sebuah hadits telah dinyatakan tentang keutamaan membaca Alquran, Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

Hadits di atas mengatakan bahwasanya membaca Alquran adalah ibadah utama yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Salah satu cara memuliakan Alquran adalah membacanya dengan baik dan benar. Membaca Alquran yang benar dan ideal adalah secara tartil, fasih, suara yang merdu, bertajwid dan makhrijul huruf yang tepat. Sedangkan fenomena yang kita lihat saat ini, masih banyak umat Islam yang buta huruf terhadap tulisan arab. Ketika usia sudah mulai menginjak remaja dan dewasa, namun belum dapat membaca Alquran sesuai kaidahnya, mereka enggan belajar dengan alasan malu. Banyak yang berpandangan anak-anak belajar membaca Alquran hanya sebatas membaca dan tahu huruf. Menurut pandangan mereka itu sudah sangat baik.

Berdasarkan peninjauan awal, peneliti mengamati bahwa pada saat ini bukan hanya anak kecil saja yang keliru dalam membaca Alquran, akan tetapi mahasiswa di Perguruan Tinggi pun masih sering ditemui kesalahan. Kesalahan tersebut baik terkait makharijul huruf, bacaan ataupun hukum-hukum yang terdapat dalam bacaan.

Di kampus UIN Antasari Banjarmasin terdapat lembaga pengajian dan pengkajian alquran yang disingkat LPPQ, yaitu organisasi internal yang konsen membina dan membimbing orang-orang yang ingin belajar tajwid dan tahsin serta lainnya. Pada hari Rabu, 27 Maret 2019 peneliti melakukan observasi pada

organisasi tersebut. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa tidak semua anggotanya menguasai dalam membaca Alquran.

Berhubungan di organisasi ini orangnya sangat banyak maka peneliti terfokus pada mahasiswi Pendidikan Agama Islam, karena kita ketahui bahwasanya mahasiswi Pendidikan Agama Islam kelak akan menjadi calon guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang paling banyak dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan sebagai guru Agama Islam sendiri ada yang merasa malu karena setiap perilaku bahkan perkataannya pun dicontoh. Apabila sebagai guru Agama Islam tidak bisa membaca Alquran, bagaimana dia mengajarkan kepada peserta didiknya. Selain menjadi guru Pendidikan Agama Islam mahasiswi juga dituntut untuk menjadi calon ibu untuk anak-anaknya kelak.

Berdasarkan dari latar belakang ini maka peneliti terinspirasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswi Pendidikan Agama Islam di organisasi tersebut dalam membaca Alquran. Dengan demikian penelitian ini peneliti beri judul: **“Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.¹⁰ Sedangkan membaca adalah aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Jadi kemampuan membaca yang peneliti maksud di sini adalah kemampuan dalam pengucapan huruf (makharijul huruf) dan kemampuan membaca Alquran sesuai ilmu tajwid.

2. Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril AS, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.¹¹

Dengan demikian Alquran yang peneliti maksud di sini adalah keterampilan membaca surah yang ada di dalam Alquran dan membacanya menggunakan kaidah ilmu tajwid, kaidah ilmu tajwid yang peneliti fokuskan adalah hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, qolqolah dan gunnah. Karena menurut peneliti keempat aspek tersebut yang sering mengalami kekeliruan dan sering sekali kita jumpai dalam membaca Alquran.

¹⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 623.

¹¹Muhammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Study Alquran (At-Tibyan)*, (Bandung: PT Alma'arif, 1996), h.18.

3. Mahasiswi

Mahasiswi yang peneliti maksud di sini adalah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam yang menjadi anggota di LPPQ yang mengikuti pembelajaran tajwid tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Berhubung mahasiswi Pendidikan Agama Islam yang menjadi anggota LPPQ yang mengikuti pembelajaran tajwid tahsin sangat banyak, maka peneliti mengambil salah satu kelas pembelajaran tajwid tahsin yang ada beberapa mahasiswi Pendidikan Agama Islam.

4. LPPQ

LPPQ adalah singkatan dari Lembaga Pengajian dan Pengkajian Alquran. LPPQ ini adalah lembaga yang bertempat tinggal di UIN Antasari Banjarmasin. Lembaga ini termasuk organisasi tingkat Universitas. Di dalam organisasi ini terdapat 6 divisi yaitu: divisi tajwid tahsin, divisi tilawah, divisi tahfiz, divisi pengkajian, divisi pengkaderan dan divisi husada. Divisi yang peneliti teliti di sini adalah divisi tajwid tahsin, fungsi dari divisi tajwid tahsin adalah mengelola pembelajaran tajwid tahsin.

C. Fokus Penelitian

Beberapa fokus penelitian dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Alquran mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran Mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi manusia. Oleh sebab itu semua orang harus dapat membaca dan mengerti dengan isi kandungan Alquran serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi para Mahasiswi yang kelak menjadi madrasah pertama untuk anak-anaknya.
2. Kemampuan membaca Alquran merupakan hal yang harus dimiliki mahasiswi, karena hal ini akan mempermudah dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu mahasiswi Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai guru agama, mereka juga nantinya akan menjadi calon ibu untuk anak-anak mereka.
3. Mengingat pentingnya kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar, karena salah pengucapan dan huruf-huruf maka salah arti dan merubah maknanya.

4. Melihat dari observasi awal penelitian, peneliti melihat ada beberapa mahasiswi yang masih kurang dalam pengucapan dan masih ada yang belum dapat membedakan hukum dalam ilmu tajwid.
5. Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memilih judul tersebut karena ingin mengetahui bagaimana kemampuan membaca Alquran Mahasiswi Pendidikan Agama Islam di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

F. Signifikansi Masalah

Signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara konseptual dapat memperluas keilmuan terkait dengan pada mata pelajaran Alquran hadist.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan wawasan kepada guru mata pelajaran Alquran hadist dan para masyarakat agar lebih rajin dalam membaca Alquran.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap sejumlah hasil-hasil penelitian terdahulu, ada beberapa yang mirip dengan yang peneliti teliti namun juga memiliki perbedaan, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Iriansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016 dengan judul: “Kemampuan Membaca Alquran pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Terdaftar di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016”. Penelitian ini membahas tentang Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terdaftar di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016, perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah peneliti lebih terfokus kepada mahasiswi Pendidikan Agama Islam yang terdaftar di LPPQ, karena menurut peneliti mahasiswi sangat dianjurkan sekali mempelajari Alquran, bukan hanya sebagai calon pendidik namun kelak dia menjadi calon ibu untuk anak-anaknya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Noor Hayati, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2013 dengan judul: “Kemampuan Membaca Alquran di Kalangan Mahasiswi Ma’had al-Jami’ah Putri II IAIN Antasari Banjarmasin”. Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca Alquran di kalangan mahasiswi Ma’had al-Jami’ah Putri II IAIN Antasari Banjarmasin dan usaha-usaha yang dilakukan pra pembimbing Ma’had al-Ja’miah. Perbedaan penelitian ini adalah dari subjek dan tempat penelitiannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Norlatipah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2017 dengan judul: “Kemampuan Membaca Alquran dengan Bertajwid pada Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin”. Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca Alquran dengan bertajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makhrijul huruf. Perbedaan dari penelitian ini juga terfokus pada siswa SMP sedangkan peneliti terfokus pada mahasiswi Pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Penelitian

Peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, memuat tentang pengertian kemampuan membaca dan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, desain pengukuran dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.